BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

Penelitian ini menguji bagaimana kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebelum pandemi dan sesudah pandemi pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023 dengan mengukur rasio profitabilitas setiap perusahaan. Selama periode tersebut total perusahaan asuransi syariah yang terdaftar ada sebanyak 15 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Perusahaan asuransi syariah yang menjadi sampel adalah perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria teknik pengambilan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan asuransi syariah. Dengan penggabungan data penelitian selama 4 tahun yaitu tahun sebelum pandemi 2018-2019 dan tahun sesudah pandemi 2022-2021, maka jumlah sampel laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian adalah 44 laporan keuangan dari 11 perusahaan. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah GPM, NPM, ROA, dan ROE. Agar dapat mengetahui apakah kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi syariah tersebut dalam keadaan baik atau tidak, maka digunakan kriteria penilaian yang sesuai dengan rasio dan dihitung menggunakan rumus yang telah ditentukan.

1. *Gross Profit Margin* Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

Rasio profitabilitas yang diukur dengan GPM menggambarkan persentase laba kotor yang diperoleh setiap pendapatan perusahaan asuransi syariah. Semakin besar persentase GPM perusahaan asuransi syariah, maka semakin baik, karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menekan biaya operasionalnya sehingga persentase laba bruto yang dimiliki tinggi. Rumus untuk menghitung GPM adalah sebagai berikut.

$$GPM = \frac{\text{Laba Bruto}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Sesuai dengan rumus di atas, komponen yang diperlukan untuk menghitung GPM adalah pendapatan dan laba bruto. Laba bruto adalah hasil dari selisih antara pendapatan usaha dan beban usaha. Nilai laba bruto dan pendapatan didapatkan dari laporan laba rugi perusahaan asuransi syariah. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan asuransi syariah pada periode sebelum pandemi, yaitu 2018-2019 dan sesudah pandemi 2022-2023. Contoh perhitungan GPM pada PT Takaful Keluarga tahun 2018.

$$GPM = \frac{10.110}{120.706} \times 100\%$$

$$GPM = 0,0838 = 8,38\%$$

Berikut merupakan tabel penghitungan GPM perusahaan asuransi syariah di OJK periode 2018-2023.

Tabel 4.1
GPM Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bruto	Pendapatan	GPM
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	2018	10.110	120.706	8,38%
		2019	8.610	126.280	6,82%
		2022	1.264	109.205	1,16%
		2023	9.718	118.909	8,17%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin	2018	6.784,54	77.509,13	8,75%
		2019	7.338,21	98.589,59	7,44%
		2022	14.303,31	270.111,99	5,30%
		2023	41.140,67	321.341,85	12,80%
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	2018	250,853	14.542,434	1,72%
		2019	1.179,855	30.941,936	3,81%
		2022	2.834,477	48.830,815	5,80%
		2023	6.580,215	72.644,896	9,06%
4	PT Capital Life Syariah	2018	15.734,59	48.070,21	32,73%
		2019	17.460,54	112.243,42	15,56%
		2022	31.661,64	213.852,78	14,81%
		2023	32.223,37	212.140,03	15,19%
5	PT Asuransi Takaful Umum	2018	-1.392	11.549	-12,05%
		2019	228	22.581	1,01%
		2022	10.216	86.671	11,79%
		2023	11.132	94.953	11,72%
6	PT Chubb Syariah Indonesia	2018	-2.202	43.231	-5,09%
		2019	6.601	59.577	11,08%
		2022	2.302	42.325	5,44%
		2023	5.980	54.198	11,03%
7	PT Asuransi Sonwelis Takaful	2018	-1.030,91	12.354,02	-8,34%
		2019	-2.755,73	11.319,82	-24,34%
		2022	-1.843,50	10.568,86	-17,44%
		2023	-2.606,76	9.680,32	-26,93%
8	PT Asuransi Jasindo Syariah	2018	734	66.707	1,10%
		2019	9.242	78.835	11,72%
		2022	21.224	106.698	19,89%
		2023	13.680	98.777	13,85%
9	PT Asuransi Askrida Syariah	2018	34.699	218.342,26	15,89%
		2019	22.092,52	215.412,18	10,26%
		2022	59.147,26	435.833,96	13,57%
		2023	82.167,86	495.125,37	16,60%
10	PT Zurich General Takaful Indonesia	2018	525.487	901.456	58,29%
		2019	582.624	1.025.160	56,83%
		2022	9.527	239.812	3,97%
		2023	18.000	314.858	5,72%
11		2018	32.653	64.746	50,43%

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bruto	Pendapatan	GPM
	PT Reasuransi Syariah Indonesia	2019	36.161	76.690	47,15%
		2022	16.619	51.046	32,56%
		2023	18.484	58.956	31,35%

Sumber Data: Laporan Keuangan (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa laba bruto, pendapatan, dan rasio GPM dari 11 perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK selama 2018-2023 menunjukkan angka yang bervariasi. Perusahaan asuransi syariah dengan pendapatan tertinggi adalah PT Zurich General Takaful Indonesia yaitu sebesar 1.025.160 juta rupiah atau setara dengan Rp.1.025.160.000.000 pada tahun 2019, sedangkan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan pendapatan sebesar 9.680,32 juta rupiah atau setara dengan Rp. 9.680.32.000 pada tahun 2023. Adapun laba bruto tertinggi diperoleh oleh PT Zurich General Takaful Indonesia sebesar 582.624 juta rupiah pada tahun 2019 dan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelus Takaful -2.755,73 juta rupiah pada tahun 2019.

Berdasarkan tabel diatas juga dapat disimpulkan bahwa hasil penghitungan rasio pada setiap perusahaan asuransi syariah periode 2018-2023 menunjukkan nilai yang bervariasi, dengan persentasi berkisar antara -26,93% sampai 58,29%. Perusahaan dengan GPM tertinggi adalah PT Zurich General takaful yang mencapai 58,29% Pda tahun 2018, yang berarti untuk setiap Rp 1 pendapatan akan menghasilkan 0,5829, dan seterusnya. Perusahaan asuransi syariah dengan GPM terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful yaitu - 26,93% pada tahun 2023, yang berarti untuk setiap Rp 1 pendapatan menghasilkan kerugian sebesar 0,2693.

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan NPM menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan asuransi syariah dari aktivitas operasionalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan profitnya. Semakin tinggi nilai NPM, maka semakin baik juga kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Berikut merupakan rumus untuk menghitung NPM.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, untuk menghitung NPM adalah dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan pendapatan. Laba bersih diperoleh dari hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Nilai laba bersih dan pendapatan diperoleh dari laporan laba-rugi perusahaan asuransi syariah. Untuk laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan asuransi syariah periode sebelum pandemi yaitu 2018-2019 dan sesudah pandemi 2022-2023. Contoh perhitungan NPM pada PT Takaful Keluarga tahun 2018.

$$NPM = \frac{12.908}{120.706} \times 100\%$$

$$NPM = 0,1069 = 10,69\%$$

Berikut merupakan tabel penghitungan NPM perusahaan asuransi syariah di OJK periode 2018-2023.

Tabel 4.2
NPM Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	NPM
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	2018	12.908	120.706	10,69%
		2019	9.493	126.280	7,52%
		2022	2.754	109.205	2,52%
		2023	7.071	118.909	5,95%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin	2018	6.784,54	77.509,13	8,75%
		2019	7.338,21	98.589,59	7,44%
		2022	14.303,31	270.111,99	5,30%
		2023	41.140,67	321.341,85	12,80%
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	2018	552,900	14.542,434	3,80%
		2019	1.250,560	30.941,936	4,04%
		2022	1.500,859	48.830,815	3,07%
		2023	2.526,924	72.644,896	3,48%
4	PT Capital Life Syariah	2018	14.414,97	48.070,21	29,99%
		2019	15.976,29	112.243,42	14,23%
		2022	27.742,79	213.852,78	12,97%
		2023	30.150,94	212.140,03	14,21%
5	PT Asuransi Takaful Umum	2018	1.444	11.549	12,50%
		2019	1.055	22.581	4,67%
		2022	8.854	86.671	10,22%
		2023	10.394	94.953	10,95%
6	PT Chubb Syariah Indonesia	2018	-727	43.231	-1,68%
		2019	6.932	59.577	11,64%
		2022	3.279	42.325	7,75%
		2023	4.593	54.198	8,47%
7	PT Asuransi Sonwelis Takaful	2018	-439,39	12.354,02	-3,56%
		2019	-1.032,64	11.319,82	-9,12%
		2022	-1.166,08	10.568,86	-11,03%
		2023	-1.492,27	9.680,32	-15,42%
8	PT Asuransi Jasindo Syariah	2018	1.591	66.707	2,39%
		2019	8.279	78.835	10,50%
		2022	14.499	106.698	13,59%
		2023	9.463	98.777	9,58%
9	PT Asuransi Askrida Syariah	2018	28.617,47	218.342,26	13,11%
		2019	19.664,34	215.412,18	9,13%
		2022	50.293,07	435.833,96	11,54%
		2023	70.305,39	495.125,37	14,20%
10	PT Zurich General Takaful Indonesia	2018	409.473	901.456	45,42%
		2019	454.280	1.025.160	44,31%
		2022	5.312	239.812	2,22%
		2023	15.986	314.858	5,08%
11		2018	29.742	64.746	45,94%

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	NPM
	PT Reasuransi Syariah Indonesia	2019	35.866	76.690	46,77%
		2022	17.549	51.046	34,38%
		2023	17.777	58.956	30,15%

Sumber data: Laporan Keuangan (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa laba bruto, pendapatan, dan rasio NPM dari 11 perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK periode 2018-2023 memiliki angka yang bervariasi. Perusahaan asuransi syariah dengan pendapatan tertinggi menurut data tersebut adalah PT Zurich General Takaful Indonesia yaitu sebesar 1.025.160 juta rupiah atau setara dengan Rp.1.025.160.000.000 pada tahun 2019 dan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelus Takaful dengan jumlah pendapatan sebesar 9.680,32 juta rupiah atau setara dengan Rp. 9.680.320.000 pada tahun 2023. Laba bersih tertinggi diperoleh oleh PT Zurich General Takaful Indonesia dengan jumlah laba bersih 454.280 dalam jutaan rupiah pada tahun 2019 dan yang terendah PT Asuransi Sonwelis Takaful yaitu -1.492,27 juta rupiah pada tahun 2023.

Berdasarkan data tersebut juga disimpulkan bahwa hasil penghitungan rasio pada setiap perusahaan asuransi syariah periode 2018-2023 memiliki nilai NPM yang bervariasi. NPM tertinggi adalah PT Reasuransi Syariah Indonesia sebesar 46,77% yang berarti untuk setiap Rp 1 pendapatannya menghasilkan laba bersih 0,4677 pada tahun 2019. Sedangkan NPM terendah diperoleh oleh PT Asuransi Sonwelis Takaful sebesar -15,42% yang menunjukkan bahwa setiap Rp 1 pendapatan perusahaan tersebut menghasilkan kerugian sebesar 0,1542 pada tahun 2023.

3. Rasio Pengembalian Aset (*Return on Asset*) Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan persentase laba bersih terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik, karena hal tersebut menunjukkan perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut, untuk menghitung ROA dilakukan dengan membagi laba bersih dan total aset perusahaan asuransi syariah. Laba bersih yang diambil merupakan laba sebelum pajak atau ditinjau dari pendapatan dikurangi biaya atau beban usaha. Nilai laba bersih dapat ditemukan pada laporan laba rugi, sementara nilai total aset dapat dilihat pada laporan posisi keuangan perusahaan asuransi syariah. Untuk laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan asuransi syariah periode sebelum pandemi yaitu 2018-2019 dan sesudah pandemi 2022-2023. Contoh perhitungan ROA pada PT Takaful Keluarga tahun 2018.

$$ROA = \frac{10.174}{1.761.511} \times 100\%$$

$$ROA = 0,0058 = 0,58\%$$

Berikut merupakan tabel penghitungan ROA perusahaan asuransi syariah di OJK periode 2018-2023.

Tabel 4.3
ROA Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	2018	10.174	1.761.511	0,58%
		2019	9.430	1.805.094	0,52%
		2022	3.753	1.884.693	0,20%
		2023	9.576	1.791.328	0,53%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin	2018	6.232,04	929.720,70	0,67%
		2019	6.478,74	1.041.986,54	0,62%
		2022	15.124,72	1.767.079,43	0,86%
		2023	41.100,41	2.331.849,43	1,76%
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	2018	581,699	179.014,551	0,32%
		2019	1.235,426	198.032,338	0,62%
		2022	2.093,259	293.113,078	0,71%
		2023	3.513,686	303.071,537	1,16%
4	PT Capital Life Syariah	2018	15.750,30	1.964.847,04	0,80%
		2019	17.353,68	3.207.673,58	0,54%
		2022	31.268,31	4.245.491,78	0,74%
		2023	32.435,27	3.240.789,95	1,00%
5	PT Asuransi Takaful Umum	2018	612	130.776	0,47%
		2019	607	158.605	0,38%
		2022	10.538	1.844.693	0,57%
		2023	14.375	1.791.328	0,80%
6	PT Chubb Syariah Indonesia	2018	-3.326	229.964	-1,45%
		2019	6.336	216.121	2,93%
		2022	2.186	243.335	0,90%
		2023	5.647	264.861	2,13%
7	PT Asuransi Sonwelis Takaful	2018	-40,62	79.330,47	-0,05%
		2019	-2.267,59	78.593,81	-2,89%
		2022	-1.407,47	73.360,72	-1,92%
		2023	-1.932,50	74.204,51	-2,60%
8	PT Asuransi Jasindo Syariah	2018	1.385	256.197	0,54%
		2019	8.540	300.364	2,84%
		2022	18.880	567.878	3,32%
		2023	12.607	580.720	2,17%
9	PT Asuransi Askrida Syariah	2018	34.560,97	532.259,99	6,49%
		2019	22.494,65	597.964,03	3,76%
		2022	60.741,16	1.025.085,24	5,93%
		2023	83.170,59	1.368.246,08	6,08%
10		2018	489.004	6.348.965	7,70%

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
	PT Zurich General Takaful Indonesia	2019	538.299	8.493.055	6,34%
		2022	5.312	1.304.212	0,41%
		2023	15.986	1.559.910	1,02%
11	PT Reasuransi Syariah Indonesia	2018	32.559	851.659	3,82%
		2019	40.208	908.409	4,43%
		2022	17.946	946.290	1,90%
		2023	17.549	990.151	1,77%

Sumber Data: Laporan Keuangan (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan asuransi syariah yang memiliki total aset tertinggi adalah PT Capital Life Syariah yaitu 4.245.491,78 juta rupiah pada tahun 2022 dan yang terendah adalah PT Chubb Syariah Indonesia yaitu 73.360,72 dalam jutaan rupiah pada tahun 2022. Laba bersih yang tertinggi diperoleh oleh PT Zurich General Takaful Indonesia yaitu 538.299 juta rupiah pada tahun 2023. Sedangkan yang terendah adalah PT Chubb Syariah Indonesia yaitu -3.326 juta rupiah pada tahun 2018.

Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa penghitungan rasio pada setiap perusahaan asuransi syariah periode 2018-2023 memiliki nilai ROA yang bervariasi. Nilai ROA pada perusahaan asuransi syariah tersebut berada pada kisaran 7,70% sampai -2,89%. Perusahaan dengan nilai ROA tertinggi adalah PT Zurich General Takaful Indonesia pada tahun 2018 yaitu 7,70% yang berarti untuk setiap Rp 1 asetnya memberikan laba bersih sebesar 0,077. Sedangkan untuk yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful yaitu -2,89% pada tahun 2019 yang berarti untuk setiap Rp 1 asetnya menghasilkan kerugian bersih sebesar 0,0289.

4. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity*) Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

Rasio profitabilitas yang diukur melalui ROE diperoleh dari pembagian laba bersih perusahaan asuransi syariah setelah pajak dengan total ekuitas. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan dari investasi pemilik dana serta menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola modal. Semakin besar nilai ROE yang diraih perusahaan asuransi syariah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitas semakin baik. Adapun rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Menurut rumus tersebut, nilai ROE dapat dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan setelah pajak dengan total ekuitas. Laba bersih diperoleh melalui pengurangan laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Nilai laba bersih dapat ditemukan pada laporan keuangan laba rugi. Sedangkan nilai ekuitas dapat ditemukan dalam laporan posisi keuangan perusahaan asuransi syariah. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan asuransi syariah periode sebelum pandemi, yaitu 2018-2019 dan sesudah pandemi, yaitu 2022-2023. Contoh perhitungan ROE pada PT Takaful Keluarga tahun 2018.

$$ROE = \frac{12.908}{173.206} \times 100\%$$

$$ROE = 0,0745 = 7,45\%$$

Berikut merupakan tabel penghitungan ROA perusahaan asuransi syariah di OJK periode 2018-2023.

Tabel 4.4
ROE Perusahaan Asuransi Syariah di OJK Periode 2018-2023

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
1	PT Asuransi Takaful Keluarga	2018	12.908	173.206	7,45%
		2019	9.493	184.454	5,15%
		2022	2.754	219.331	1,26%
		2023	7.071	188.742	3,75%
2	PT Asuransi Jiwa Syariah Al Amin	2018	4.290,15	104.562,53	4,10%
		2019	5.532,73	112.549,29	4,92%
		2022	12.734,46	152.931,11	8,33%
		2023	33.889,30	196.918	17,21%
3	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	2018	552,900	112.821,555	0,49%
		2019	1.250,560	113.698,401	1,10%
		2022	1.500,859	116.434,414	1,29%
		2023	2.526,924	120.206,451	2,10%
4	PT Capital Life Syariah	2018	14.414,97	571.066,50	2,52%
		2019	15.976,29	550.283,18	2,90%
		2022	27.742,79	559.343,59	4,96%
		2023	30.150,94	606.439,48	4,97%
5	PT Asuransi Takaful Umum	2018	1.444	62.614	2,31%
		2019	1.055	65.521	1,61%
		2022	8.854	219.331	4,04%
		2023	10.394	188.742	5,51%
6	PT Chubb Syariah Indonesia	2018	-727	55.852	-1,30%
		2019	6.932	62.936	11,01%
		2022	3.279	96.453	3,40%
		2023	4.593	100.806	4,56%
7	PT Asuransi Sonwelis Takaful	2018	-439.39	67.778,23	-0,65%
		2019	-1.032.64	66.617,19	-1,55%
		2022	-1.166.08	56.133,49	-2,08%
		2023	-1.492.27	54.638,06	-2,73%
8	PT Asuransi Jasindo Syariah	2018	1.591	96.280	1,65%
		2019	8.279	104.117	7,95%
		2022	14.499	52.085	27,84%
		2023	9.463	61.841	15,30%
9	PT Asuransi Askrida Syariah	2018	28.617,47	214.517,37	13,34%
		2019	19.664,34	224.771,8	8,75%
		2022	50.293,07	297.572,85	16,90%
		2023	70.305,39	337.181,18	20,85%
10		2018	409.473	2.132.942	19,20%

No	Perusahaan	Tahun	Laba Bersih	Total Ekuitas	ROE
	PT Zurich General Takaful Indonesia	2019	454.280	4.128.747	11,00%
		2022	5.312	327.988	1,62%
		2023	15.986	344.301	4,64%
11	PT Reasuransi Syariah Indonesia	2018	29.742	263.099	11,30%
		2019	35.866	316.065	11,35%
		2022	17.549	383.365	4,58%
		2023	17.777	403.591	4,40%

Sumber Data: Laporan Keuangan (data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel tersebut, perusahaan asuransi syariah dengan total ekuitas tertinggi adalah PT Zurich General Takaful Indonesia yaitu 4.128.747 dalam jutaan rupiah pada tahun 2019. Sedangkan total ekuitas paling sedikit oleh PT Asuransi Jasindo Syariah tahun 2022 yaitu 52.085 dalam jutaan rupiah. Laba bersih terbesar diperoleh PT Zurich General Takaful Indonesia dengan jumlah 454.280 juta rupiah pada tahun 2019 dan yang terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful sebesar -1.492,27 juta rupiah pada tahun 2023.

Berdasarkan data tersebut juga dapat disimpulkan untuk penghitungan rasio pada setiap perusahaan asuransi syariah periode 2018-2023 memiliki nilai ROE pada kisaran 27,84% sampai -2,73%. Nilai ROE tertinggi adalah oleh PT Asuransi Jasindo Syariah pada tahun 2022 sebesar 27,84% yang artinya untuk setiap Rp 1 ekuitas perusahaan tersebut berhasil menghasilkan laba bersih sebesar 0,2784. Sedangkan nilai ROE terendah adalah PT Asuransi Sonwelis Takaful pada tahun 2023 yaitu -2,73% yang artinya bahwa untuk setiap Rp 1 ekuitas perusahaan menghasilkan 0,0273 kerugian bersih.

5. Uji Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode analisis statistik yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan variabel yang diperoleh dari kelompok subjek tertentu. Analisis deskriptif dapat ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan nilai *mean*, standar deviasi, nilai *minimum*, dan nilai *maximum*. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan analisis deskriptif adalah mendapatkan gambaran lengkap dari masing-masing variabel yaitu Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi tahun 2018-2019 (X1), Kinerja Keuangan Sesudah Pandemi tahun 2022-2023 (X2), dan Perusahaan Asuransi Syariah (Y). Berikut merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
X1	11	2.996	-.505	2.491	7.772	.70655	.901300
X2	11	2.213	-.802	1.411	5.767	.52427	.581506
Valid N (listwise)	11						

Sumber: SPSS Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat disimpulkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid adalah 11 perusahaan asuransi syariah. Pada masa sebelum pandemi nilai *minimum* yang didapat adalah sebesar -0,505, nilai *maximum* sebesar 2,491, rata-rata atau *mean* sebesar 0,70655, serta

nilai standar deviasi sebesar 0,901300 yang artinya nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga dapat dikatakan bahwa sebaran data tersebut lebar. Begitupula pada masa sesudah pandemi yang menghasilkan nilai *minimum* sebesar -0,802, nilai *maximum* 1,411, *mean* sebesar 0,52427, serta standar deviasi 0,581506, yang mana nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi, sehingga sebaran data tersebut lebar. Standar deviasi yang tinggi menggambarkan bahwa jika perusahaan asuransi syariah tersebut mengalami kerugian maka kerugian yang akan didapat besar begitu juga sebaliknya, apabila mengalami keuntungan maka keuntungan yang dihasilkan tinggi.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel penelitian distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Shapiro Wilk* menggunakan SPSS Versi 26. Data dapat dikatakan normal jika nilai signifikan $>0,05$. Sedangkan jika nilai signifikan $<0,05$, maka data dikatakan tidak berdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil uji normalitas kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas sebelum pandemi dan sesudah pandemi.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.239	11	.078	.862	11	.062
Sesudah	.219	11	.148	.924	11	.351

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: SPSS 26.0 Data sekunder diolah, 2024

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data dengan *Shapiro Wilk*, terlihat nilai signifikan $>0,05$ pada masa sebelum pandemi dan sesudah pandemi. Pada masa sebelum pandemi nilai signifikannya sebesar 0,062 yang mana nilainya lebih besar daripada 0,05. Serta pada masa sesudah pandemi nilai signifikannya adalah 0,351 lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel berdistribusi secara normal. Dari hasil tersebut maka pengujian hipotesis yang akan dilakukan adalah dengan uji *paired sample t-test*.

c. Uji Hipotesis

1) Uji *Paired Sample T-test*

Uji *paired sample t-test* atau uji t-test sampel berpasangan adalah uji yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan dalam kinerja perusahaan asuransi syariah sebelum dan sesudah pandemi. Hasil statistik dari uji *paired sample t-test* pada penelitian ini menggunakan *software* SPSS 26.0. Berikut merupakan tabel hasil uji statistik sampel berpasangan.

Tabel 4.7
Hasil Statistik Sampel Berpasangan

		Paired Samples Statistics			
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	X1	.70655	11	.901300	.271752
	X2	.52427	11	.581506	.175331

Sumber: SPSS 26.0 data sekunder diolah, 2024

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata rasio profitabilitas sebelum pandemi mencapai 0,70655, lebih tinggi dibandingkan rata-rata rasio profitabilitas sesudah pandemi yang hanya 0,52427. Jumlah data untuk setiap variabel adalah 11 perusahaan asuransi syariah. Secara deskriptif statistik menggambarkan bahwa pada 11 perusahaan asuransi syariah tersebut, rata-rata rasio profitabilitas sebelum pandemi lebih tinggi dibandingkan sesudah pandemi. Berikut ini menunjukkan tabel hasil uji *t-test* sampel berpasangan.

Tabel 4.8
Hasil Uji T-test Sampel Berpasangan

		Paired Samples Test					Significance			
		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	One-Side d p	Two-Side d p
					Lower	Upper				
Pair 1	X1 - X2	.182273	.797019	.240310	-.353172	.717718	.758	10	.233	.466

Sumber: SPSS 26.0 data sekunder diolah, 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata rasio profitabilitas sebelum pandemi dan sesudah pandemi adalah 0,182273. Tingkat rentang yang diyakini sebesar 95% di antara -0,353172 sampai 0,717718. Sesuai dengan perumusan hipotesis bahwa:

$$H_0: \mu_d = 0$$

Populasi berpasangan adalah nol atau tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan sesudah pandemi)

$$H_1: \mu_d > 0$$

(Populasi berpasangan lebih dari nol atau terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum pandemi dan sesudah pandemi)

H_0 akan ditolak pada taraf signifikansi 5% apabila $t > t_{[0,05; n-1]}$ atau $\text{sig.} < 0,05$. Dari data yang ada, diperoleh nilai signifikansi sebesar $\text{sig.} 0,233 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Diketahui $t_{[0,05; 10]}$ adalah 1,812, sehingga $t(0,758) < 1,812$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan, tingkat 5% pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas sebelum pandemi dan sesudah pandemi tidak mengalami perbedaan.

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu GPM, NPM, ROA, dan ROE. Untuk menentukan baik atau tidaknya sebuah perusahaan asuransi syariah dalam kinerja keuangannya, maka dapat dilakukan penilaian dengan rasio profitabilitas sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penilaian yang digunakan GPM adalah

kurang dari 20% untuk kategori tidak baik, di antara 20% sampai kurang dari 25% untuk kategori kurang baik, di antara 25% sampai kurang dari 30% untuk kategori baik, dan lebih dari 30% untuk kategori sangat baik. Apabila rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah mencapai standar rata-rata 25%, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitasnya berada dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi standar rata-rata tersebut maka profitabilitasnya dianggap kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan yang memiliki GPM di atas 30% atau dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang sangat baik. Perusahaan tersebut meliputi PT Capital Life Syariah memiliki GPM 32,73%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan GPM 58,29%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan GPM 50,43%. Terdapat 8 perusahaan yang memiliki GPM di bawah 20%, yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan tersebut tidak mencapai kriteria penilaian baik. Perusahaan yang dimaksud adalah PT Asuransi Takaful Keluarga dengan GPM 8,38%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan GPM 8,75%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan GPM 1,72%, PT Asuransi Takaful Umum dengan GPM -12,05%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan GPM -5,09%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan GPM -8,34%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan GPM 1,10%, dan PT Asuransi Askrida Syariah dengan GPM 15,89%.

Namun pada tahun 2019 hanya terdapat 2 perusahaan yang memiliki GPM di atas 30%. Perusahaan yang tersebut adalah PT Zurich General Takaful Indonesia dengan GPM 56,83% dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan

GPM 47,15%. Sedangkan 9 perusahaan asuransi syariah lainnya memiliki GPM di bawah 20%. Perusahaan yang dimaksud adalah PT Asuransi Takaful Keluarga dengan GPM 6,82%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan GPM 7,44%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan GPM 3,81%, PT Capital Life Syariah dengan GPM 15,56%, PT Asuransi Takaful Umum dengan GPM 1,01%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan GPM 11,08%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan GPM -24,34%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan GPM 11,72%, dan PT Asuransi Askrida Syariah dengan GPM 10,26%.

Sebagaimana yang diketahui, sesuai dengan kriteria penilaian, jika nilai GPM di bawah 25%, maka nilainya dianggap kurang baik karena berada di bawah standar. Berdasarkan penjelasan ini, tampak bahwa pada masa sebelum pandemi, yaitu tahun 2018 dan 2019, banyak perusahaan asuransi yang masih kurang efisien dalam operasionalnya. Terdapat 8 perusahaan di tahun 2018 dan 9 perusahaan di tahun 2019 yang memiliki GPM di bawah 25% atau belum memenuhi kriteria penilaian baik, bahkan terdapat 3 perusahaan yang memiliki GPM negatif.

Rendahnya GPM perusahaan asuransi syariah pada tahun 2018-2019 disebabkan oleh tingginya biaya operasional, yang menyebabkan laba kotor yang diperoleh relatif sedikit, meskipun perusahaan tersebut memiliki pendapatan usaha yang besar. Pernyataan ini sesuai dengan teori GPM yang menyatakan bahwa semakin tinggi GPM, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sebuah perusahaan mampu dikatakan baik dalam operasinya apabila mampu menghasilkan pendapatan operasional yang

tinggi dan menjaga beban operasional tetap terkontrol, sehingga memiliki persentase GPM yang tinggi. Perusahaan tidak dapat dianggap baik jika menghasilkan pendapatan operasional yang besar tetapi memiliki biaya operasional yang juga tinggi, karena laba kotor yang diperoleh menjadi rendah akibat meningkatnya biaya operasional.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk NPM adalah kurang dari 1% untuk kategori tidak baik, di antara 1% sampai kurang dari 2,5% untuk kategori kurang baik, di antara 2,5% sampai kurang dari 5% untuk kategori baik, dan lebih dari 5% untuk kategori sangat baik. Jika rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah memenuhi kriteria lebih dari 2,5%, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitasnya berada dalam kondisi yang baik atau sangat baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria penilaian tersebut, maka profitabilitasnya dianggap kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil penghitungan NPM, pada tahun 2018 terdapat 8 perusahaan yang mencapai NPM di atas 2,5% dan 3 perusahaan yang berada di bawah NPM 2,5%. Perusahaan-perusahaan yang memperoleh nilai NPM di atas 5% dengan kategori sangat baik adalah PT Asuransi Takaful Keluarga dengan NPM 10,69%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan NPM 8,75%, PT Capital Life Syariah dengan NPM 29,99%, PT Asuransi Takaful Umum dengan NPM 12,50%, PT Asuransi Askrida Syariah dengan NPM 13,11%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan NPM 45,42%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan NPM 46,77%. Ada 1 perusahaan yang memiliki nilai NPM di atas 2,5% dengan kategori baik yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra

Abadi dengan NPM 3,80%. Sedangkan 1 perusahaan asuransi syariah memiliki nilai NPM di bawah 2,5% dengan kategori kurang baik yaitu PT Asuransi Jasindo Syariah dengan NPM 2,39% dan 2 perusahaan asuransi syariah berada di bawah 1% dengan kategori tidak baik yaitu PT Chubb Syariah Indonesia dengan nilai NPM -1,68% dan PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan nilai NPM -3,56%.

Pada tahun 2019 ada 10 perusahaan asuransi syariah yang memiliki NPM di atas 2,5% dan 1 perusahaan dengan NPM di bawah 1% yaitu PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan NPM -9,12%. Adapun 8 perusahaan yang memiliki nilai NPM di atas 5% dengan kategori sangat baik, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan nilai NPM 7,52%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan nilai NPM 7,44%, PT Capital Life Syariah dengan nilai NPM 14,23, PT Chubb Syariah Indonesia dengan nilai NPM 11,64%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan nilai NPM 10,50%, PT Asuransi Askrida Syariah dengan nilai NPM 9,13%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan nilai NPM 44,31%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan nilai NPM 46,77%. Serta 2 perusahaan asuransi syariah dengan NPM lebih dari 2,5% atau dalam kategori baik yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan nilai NPM 4,04%,% dan PT Asuransi Takaful Umum dengan nilai NPM 4,67%.

Secara keseluruhan, nilai NPM perusahaan asuransi syariah sebelum pandemi pada tahun 2018 dan 2019 berada pada predikat baik dan sangat baik karena terdapat lebih dari 6 perusahaan yang memiliki NPM lebih dari 5%. Berdasarkan teori profitabilitas, nilai NPM menentukan efisiensi perusahaan

dalam mengendalikan beban-beban operasional dan non-operasional. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018 dan 2019 sudah berhasil dalam mengendalikan beban usaha dan non-usaha sehingga persentase NPM yang didapatkan tinggi.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk ROA adalah kurang dari 1% untuk kategori tidak baik, di antara 1% sampai kurang dari 3% untuk kategori kurang baik, di antara 3% sampai kurang dari 5% untuk kategori baik, dan lebih dari 5% untuk kategori sangat baik. Apabila rasio profitabilitas pada perusahaan asuransi syariah melebihi 3%, maka dapat dikatakan bahwa profitabilitasnya berada dalam keadaan yang baik atau sangat baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria penilaian tersebut maka profitabilitasnya dianggap kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan tabel penghitungan ROA, terdapat 3 perusahaan asuransi syariah yang mencapai ROA di atas 3% atau dalam keadaan baik dan sangat baik serta 8 perusahaan tidak mencapai 3% atau kategori kurang atau tidak baik pada tahun 2018 dan 2019. Perusahaan yang memiliki ROA melebihi 3% yaitu PT Asuransi Askrida Syariah dengan ROA 6,49% dan 3,76%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan ROA 7,70% dan 6,34%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROA 3,82% dan 4,43%. Sedangkan untuk 8 perusahaan asuransi syariah yang tidak mencapai ROA 3% adalah PT Asuransi Takaful Keluarga dengan ROA 0,58% dan 0,52%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan ROA 0,67% dan 0,62%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan ROA 0,32% dan 0,62%, PT Capital Life Syariah dengan ROA 0,80%

dan 0,54%, PT Asuransi Takaful Umum dengan ROA 0,47% dan 0,38%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan ROA -1,45% dan 2,93%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan ROA -0,05% dan -2,89%, dan PT Asuransi Jasindo dengan ROA 0,54% dan 2,84%.

Rendahnya ROA pada tahun 2018 dan 2019 mengindikasikan bahwa sejumlah perusahaan asuransi syariah belum optimal dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga menghasilkan nilai yang masih jauh di bawah 3%. Seperti yang diketahui, tingginya ROA sebuah perusahaan, maka semakin baik efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah ROA sebuah perusahaan menunjukkan semakin rendah pula efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Dengan demikian, perusahaan asuransi syariah perlu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menghasilkan laba dan mengelola biaya operasional dengan baik.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk ROE adalah kurang dari 5% untuk kategori tidak baik, di antara 5% sampai kurang dari 10% untuk kategori kurang baik, di antara 10% sampai kurang dari 16% untuk kategori baik, dan lebih dari 16% untuk kategori sangat baik. Jika rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah mencapai kriteria lebih dari 10%, maka dapat dikatakan profitabilitasnya dalam kondisi yang baik atau sangat baik. Namun jika tidak mencapai kriteria penilaian tersebut, maka profitabilitasnya dikatakan kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil penghitungan ROE, dari 11 perusahaan asuransi syariah terdapat 3 perusahaan yang memiliki nilai ROE lebih dari 10% atau dikatakan baik tahun 2018 dan 2019. Terdapat 8 perusahaan asuransi syariah yang memiliki ROE lebih rendah dari 10% atau dapat dikatakan kurang baik dan tidak baik tahun 2018 dan 2019. Pada tahun 2018, 2 perusahaan asuransi syariah yang memiliki nilai ROE di atas 10% adalah PT Asuransi Askrida Syariah dengan ROE 13,34% dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROE 11,30%, serta 1 perusahaan di atas 16% atau sangat baik yaitu PT Zurich General takaful Indonesia dengan ROE 19,20%. Pada tahun 2019, terdapat 3 perusahaan dengan ROE di atas 10% yaitu PT Chubb Syariah Indonesia dengan ROE 11,01%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan ROE 11,00%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROE 11,35%.

Pada tahun 2018, 1 perusahaan asuransi syariah memiliki ROE di antara 5% sampai kurang dari 10% yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan ROE 7,45%. Ada 7 perusahaan yang memiliki ROE di bawah 5%, yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan ROE 4,10%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi yang memiliki ROE 0,49%, PT Capital Life Syariah yang memiliki ROE 2,25%, PT Asuransi Takaful Umum yang memiliki ROE 2,31%, PT Chubb Syariah Indonesia yang memiliki ROE -1,30%, PT Asuransi Sonwelis Takaful yang memiliki ROE -0,65%, dan PT Asuransi Jasindo Syariah yang memiliki ROE 1,65%. Sedangkan pada tahun 2019, terdapat 2 perusahaan yang memiliki ROE di antara 5% sampai kurang dari 10%, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga yang memiliki ROE 5,15%, PT Asuransi Askrida Syariah yang memiliki ROE

8,75%, dan PT Asuransi Jasindo Syariah yang memiliki ROE 7,95%. Serta 5 perusahaan lainnya memiliki ROE kurang dari 5%, yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan ROE 4,92%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan ROE 1,10%, PT Capital Life Syariah dengan ROE 2,90%, PT Asuransi Takaful Umum dengan ROE 1,61%, dan PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan ROE -1,55%.

Secara keseluruhan, nilai ROE perusahaan asuransi syariah pada masa sebelum pandemi tahun 2018 dan 2019 berada pada predikat tidak baik karena hanya ada 3 perusahaan yang memiliki ROE lebih dari 10%. Seperti yang telah diketahui, semakin tinggi nilai ROE, maka akan semakin baik begitu pula sebaliknya, karena ROE mencerminkan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam pengelolaan modal yang diberikan. Jika perusahaan dapat mengelola modal dengan baik, maka perusahaan tersebut mampu menghasilkan ROE yang tinggi. Namun, apabila ROE yang didapatkan rendah, maka hal ini akan kurang menguntungkan bagi para pemilik modal, sebab laba yang akan dihasilkan dari modal yang ditanamkan juga akan rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa rendahnya ROE perusahaan ini dapat disebabkan oleh penggunaan modal atau ekuitas yang belum optimal untuk memperoleh laba bersih. Di samping itu, biaya operasional dan non-operasional juga mempengaruhi persentase ROE, karena semakin tinggi biayanya, maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin rendah. ROE dapat ditingkatkan dengan meningkatkan jumlah pendapatan, baik dari pendapatan operasional maupun pendapatan dari sumber lain, serta mengurangi beban

operasional dan juga beban lainnya. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki ROE tinggi menunjukkan kemampuan menghasilkan pendapatan dan efisiensi beban, begitu pula sebaliknya dengan perusahaan yang memiliki ROE rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan juga bahwa kinerja keuangan sebelum pandemi perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2019 dengan pengukuran menggunakan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang kurang optimal pada beberapa perusahaan. Dari 11 perusahaan asuransi syariah yang diteliti hanya 2 perusahaan yang memenuhi kriteria penilaian rasio profitabilitas GPM, NPM, ROA, dan ROE dan dapat dikatakan sangat baik yaitu PT Zurich General Takaful Indonesia dan PT Reasuransi Syariah Indonesia. Banyaknya perusahaan asuransi syariah yang tidak memenuhi kriteria penilaian pada setiap komponen rasio profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan asuransi sebelum pandemi tersebut dalam keadaan kurang baik. Ini dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional yang harus ditanggung dimana perusahaan menghadapi biaya akuisisi yang tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan premi yang signifikan, ataupun laba bersih yang mengalami penurunan karena beban usaha yang besar. Agar kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah yang dihasilkan dapat maksimal, perlu dilakukan dengan meningkatkan efisiensi operasional seperti pengelolaan biaya yang optimal, meningkatkan pendapatan usaha dan non-usaha, serta dapat mengelola modal dengan baik dan optimal.

2. Kinerja Keuangan Sesudah Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023

Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu GPM, NPM, ROA, dan ROE. Untuk menentukan baik atau tidaknya sebuah perusahaan asuransi syariah dalam kinerja keuangannya, maka dapat dilakukan penilaian dengan rasio profitabilitas sesuai kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penilaian yang digunakan untuk GPM adalah kurang dari 20% untuk kategori tidak baik, di antara 20% sampai kurang dari 25% untuk kategori kurang baik, di antara 25% sampai kurang dari 30% untuk kategori baik, dan lebih dari 30% untuk kategori sangat baik. Apabila rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah memenuhi standar rata-rata 25%, maka profitabilitasnya dapat dikatakan dalam kondisi yang baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi standar rata-rata tersebut, maka profitabilitasnya dikatakan kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2022 hanya terdapat 1 perusahaan yang memiliki GPM di atas 30% atau dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki profitabilitas yang sangat baik. Perusahaan tersebut adalah PT Reasuransi Syariah Indonesia yang memiliki GPM 32,56%. Perusahaan yang tidak mencapai GPM 25% ada 10 perusahaan, itu artinya memiliki profitabilitas yang tidak baik. Perusahaan tersebut adalah PT Asuransi Takaful Keluarga yang memiliki GPM 1,16%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin yang memiliki GPM 5,30%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi yang memiliki GPM 5,80%, PT Capital Life Syariah yang memiliki GPM 14,81, PT Asuransi Takaful Umum

dengan GPM 11,79%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan GPM 5,44%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan GPM -17,44%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan GPM 19,89%, PT Asuransi Askrida Syariah dengan GPM 13,57%, dan PT Zurich General Takaful Indonesia dengan GPM 3,97%.

Pada tahun 2023, juga hanya terdapat 1 perusahaan yang memiliki GPM di atas 30% yaitu PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan nilai GPM 31,35%. Sedangkan 10 perusahaan asuransi syariah lainnya memiliki GPM di bawah 25%, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan nilai GPM 8,17%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan nilai GPM 12,80%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan nilai GPM 9,06%, PT Capital Life Syariah dengan nilai GPM 15,19%, PT Asuransi Takaful Umum dengan nilai GPM 11,72%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan nilai GPM 11,03%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan nilai GPM -26,93%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan nilai GPM 11,72%, PT Asuransi Jasindo Syariah dengan nilai GPM 13,85%, PT Asuransi Askrida Syariah dengan nilai GPM 16,60%, serta PT Asuransi Askrida Syariah dengan nilai GPM 5,72%.

Sebagaimana yang diketahui sesuai dengan kriteria penilaian, apabila nilai GPM tidak mencapai 25%, maka dikatakan kurang baik karena berada di bawah standar. Berdasarkan penjelasan tersebut terlihat bahwa pada periode sesudah pandemi yaitu tahun 2022 dan 2023 perusahaan asuransi masih banyak yang kurang efisien dalam operasinya. Terdapat 10 perusahaan pada tahun 2022 dan 2023 yang memiliki GPM di bawah 25% atau belum mencapai kriteria penilaian baik, bahkan ada 1 perusahaan memiliki GPM yang negatif.

Rendahnya GPM pada perusahaan asuransi syariah saat sesudah pandemi tahun 2022 dan 2023 disebabkan oleh menurunnya tingkat pendapatan dan tingginya beban usaha sehingga menyebabkan laba kotor lebih kecil. Perusahaan mampu dikatakan baik dalam beroperasi apabila mampu menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi dan dapat mengendalikan beban operasional, sehingga memiliki persentase GPM yang tinggi. Sebuah perusahaan tidak dapat dianggap baik hanya karena memiliki pendapatan operasional yang tinggi jika biaya operasionalnya juga tinggi, karena laba kotor yang dihasilkan menjadi rendah akibat tingginya biaya tersebut.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk NPM adalah kurang dari 1% untuk kategori tidak baik, di antara 1% sampai kurang dari 2,5% untuk kategori kurang baik, di antara 2,5% sampai kurang dari 5% untuk kategori baik, dan lebih dari 5% untuk kategori sangat baik. Jika rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah mencapai kriteria lebih dari 2,5%, maka dapat dikatakan profitabilitasnya dalam kondisi yang baik atau sangat baik. Sebaliknya, jika tidak mencapai kriteria penilaian tersebut maka profitabilitasnya dikatakan kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil penghitungan NPM, pada tahun 2022 terdapat 8 perusahaan yang mencapai NPM di atas 2,5% atau dikatakan baik dan sangat baik dan 3 perusahaan yang tidak mencapai NPM 2,5% atau kurang baik. Perusahaan yang mencapai angka NPM lebih dari 5% dengan kategori sangat baik adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan NPM 5,30%, PT Capital Life Syariah dengan NPM 12,97%, PT Asuransi Takaful Umum dengan NPM

10,22%, PT Chubb Syariah dengan NPM 7,75%, PT Asuransi Jasindo dengan NPM 13,59%, PT Asuransi Askrida Syariah dengan NPM 11,54%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan NPM 34,38%. Adapun 1 perusahaan memiliki NPM di atas 2,5% atau dalam kategori baik yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan NPM 3,07%. Ada 2 perusahaan yang memiliki nilai NPM di bawah 2,5% dengan kategori kurang baik yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan NPM 2,52% dan PT Zurich General Takaful Indonesia dengan NPM 2,22%. Sedangkan 1 perusahaan asuransi syariah memiliki nilai NPM di bawah 1% dengan kategori tidak baik yaitu PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan NPM -11,03%.

Pada tahun 2023 terdapat 10 perusahaan asuransi syariah yang memiliki NPM di atas 2,5% dan 1 perusahaan dengan NPM di bawah 1% yaitu PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan NPM -15,42%. Adapun 9 perusahaan yang memiliki nilai NPM di atas 5% dengan kategori sangat baik yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga yang memiliki NPM 5,95%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin yang memiliki NPM 12,80%, PT Capital Life Syariah yang memiliki NPM 14,21%, PT Asuransi Takaful Umum yang memiliki NPM 10,95%, PT Chubb Syariah Indonesia yang memiliki NPM 8,47%, PT Asuransi Jasindo Syariah yang memiliki NPM 9,58%, PT Asuransi Askrida Syariah yang memiliki NPM 14,20%, PT Zurich General Takaful Indonesia yang memiliki NPM 5,08%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia yang memiliki NPM 30,15%.

Nilai NPM perusahaan asuransi syariah sebelum pandemi tahun 2022 dan 2023 berada pada predikat baik dan sangat baik karena terdapat lebih dari 6

perusahaan yang memiliki NPM lebih dari 5%. Berdasarkan teori profitabilitas, nilai NPM menentukan efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban operasional dan non-operasional. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di OJK pada tahun 2018 dan 2019 sudah dapat mengendalikan beban usaha dan non-usaha sehingga rata-rata menghasilkan persentase NPM yang tinggi. Hal ini disebabkan pada masa setelah pandemi perusahaan mampu meningkatkan hasil laba bersih yang menghasilkan tingkat persentase NPM menjadi tinggi.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk ROA adalah kurang dari 1% untuk kategori tidak baik, di antara 1% sampai kurang dari 3% untuk kategori kurang baik, di antara 3% sampai kurang dari 5% untuk kategori baik, dan lebih dari 5% untuk kategori sangat baik. Jika rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah mencapai kriteria lebih dari 3%, maka dikatakan bahwa profitabilitasnya dalam kondisi yang baik atau sangat baik. Sebaliknya, jika tidak dapat mencapai kriteria penilaian tersebut, maka profitabilitasnya dikatakan kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan tabel penghitungan ROA, terdapat 2 perusahaan asuransi syariah yang mencapai ROA di atas 3% atau dalam keadaan baik serta 9 perusahaan tidak mencapai 3% atau kategori kurang atau tidak baik pada tahun 2022. Perusahaan yang mencapai ROA 3% meliputi PT Asuransi Jasindo Syariah dengan ROA 3,32% dan PT Asuransi Askrida Syariah dengan ROA 5,93%. Sedangkan untuk 1 perusahaan asuransi syariah yang tidak mencapai ROA 3% adalah PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROA 1,90%. Ada 8

perusahaan yang memiliki ROA di bawah 1%, artinya dalam kondisi tidak baik, yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan ROA 0,20%, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan ROA 0,86%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan ROA 0,71%, PT Capital Life Syariah dengan ROA 0,74%, PT Asuransi Takaful Umum dengan ROA 0,57%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan ROA 0,90%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan ROA -1,92%, dan % PT Zurich General Takaful Indonesia dengan ROA 0,41%.

Pada tahun 2023 hanya terdapat 1 perusahaan dengan ROA di atas 3% yaitu PT Asuransi Askrida Syariah, terdapat 7 perusahaan dengan ROA di bawah 3% dengan kategori kurang baik meliputi PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin yang mempunyai ROA 1,76%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi yang mempunyai ROA 1,16%, PT Capital Life Syariah yang mempunyai ROA 1,00%, PT Chubb Syariah Indonesia yang mempunyai ROA 2,13%, PT Asuransi Jasindo Syariah yang mempunyai ROA 2,17%, PT Zurich General Takaful Indonesia yang mempunyai NPM 1,02%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia yang mempunyai ROA 1,77%. Serta 3 perusahaan memiliki ROA kurang dari 1% yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga yang memiliki ROA 0,53%, PT Asuransi Takaful Umum yang memiliki ROA 0,80%, dan PT Asuransi Sonwelis Takaful yang memiliki ROA -2,60%.

Rendahnya ROA pada masa sesudah pandemi tahun 2022 dan 2023 menggambarkan banyak perusahaan asuransi syariah yang belum optimal dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga nilai yang dihasilkan masih jauh dari angka 3%. Meskipun laba bersih yang dihasilkan tinggi, tidak

menjamin kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit dari asetnya tinggi. Sebagaimana yang telah diketahui, semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka semakin tinggi efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah ROA suatu perusahaan berarti semakin rendah pula efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya. Oleh karena itu, perusahaan asuransi syariah perlu mengoptimalkan penggunaan aset untuk menciptakan laba dan mampu mengendalikan biaya operasional.

Kriteria penilaian yang digunakan untuk ROE adalah kurang dari 5% untuk kategori tidak baik, di antara 5% sampai kurang dari 10% untuk kategori kurang baik, di antara 10% sampai kurang dari 16% untuk kategori baik, dan lebih dari 16% untuk kategori sangat baik. Jika rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah mencapai kriteria lebih dari 10%, maka dapat dikatakan profitabilitas yang dimiliki dalam kondisi yang baik atau sangat baik. Sebaliknya, jika tidak memenuhi kriteria penilaian tersebut, maka profitabilitasnya dikatakan kurang baik atau tidak baik.

Berdasarkan hasil penghitungan ROE, dari 11 perusahaan asuransi syariah ada 2 perusahaan yang memenuhi nilai ROE lebih dari 16% atau dikatakan sangat baik pada tahun 2022, serta terdapat 9 perusahaan asuransi syariah yang memiliki ROE lebih rendah dari 10% atau dapat dikatakan kurang baik dan tidak baik. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki nilai ROE di atas 16% adalah PT Asuransi Jasindo Syariah dengan nilai ROE 27,84% dan PT Asuransi Askrida Syariah dengan nilai ROE 16,90%. Ada 1 perusahaan dengan ROE di antara 5% sampai kurang dari 10% yaitu PT Asuransi Jiwa Syariah Al-

Amin dengan ROE 8,33% dan 8 perusahaan asuransi syariah yang memiliki ROE di bawah 5% atau kategori tidak baik yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan ROE 1,26%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan ROE 1,29%, PT Capital Life dengan ROE 4,96%, PT Asuransi Takaful Umum dengan ROE 4,04%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan ROE 3,40%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan ROE -2,08%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan ROE 1,62%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan ROE 4,58%.

Sedangkan pada tahun 2023, ada 2 perusahaan yang memiliki ROE di atas 16%, 1 perusahaan memiliki ROE di antara 10% sampai kurang dari 16%, dan 8 perusahaan memiliki ROE di bawah 10%. Perusahaan asuransi syariah yang memiliki ROE di atas 16% adalah PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin dengan ROE 17,21% dan PT Asuransi Askrida Syariah dengan ROE 20,85%. Perusahaan yang memenuhi ROE dengan kategori baik adalah PT Asuransi Jasindo Syariah, dan 8 Perusahaan yang memenuhi ROE dengan kategori kurang baik atau tidak baik yaitu PT Asuransi Takaful Keluarga dengan nilai ROE 3,75%, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi dengan nilai ROE 2,10%, PT Capital Life Syariah dengan nilai ROE 4,97%, PT Asuransi Takaful umum dengan nilai ROE 5,51%, PT Chubb Syariah Indonesia dengan nilai ROE 4,56%, PT Asuransi Sonwelis Takaful dengan nilai ROE -2,73%, PT Zurich General Takaful Indonesia dengan nilai ROE 4,64%, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia dengan nilai ROE 4,40%.

Secara keseluruhan, nilai ROE perusahaan asuransi syariah pada masa sesudah pandemi tahun 2022 dan 2023 berada pada predikat tidak baik karena

hanya ada 2 sampai 3 perusahaan saja yang memiliki ROE lebih dari 10%. Seperti yang telah diketahui bahwa semakin besar ROE maka akan semakin baik begitu pula sebaliknya, karena ROE menggambarkan tingkat kemampuan sebuah perusahaan dalam mengelola modal yang diberikan. Apabila perusahaan mampu mengelola modal dengan baik, maka ROE yang dihasilkan pun akan tinggi. Apabila ROE yang didapatkan rendah, maka hal ini kurang menguntungkan bagi para pemilik modal, karena laba yang akan dihasilkan dari modal yang ditanamkan juga akan rendah.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya ROE pada perusahaan dapat disebabkan oleh penggunaan modal atau ekuitas yang belum optimal dalam meraih laba bersih. Selain itu, pengeluaran biaya operasional dan non-operasional juga mempengaruhi presentase ROE, karena semakin tinggi biaya, maka laba bersih akan semakin menurun. ROE dapat ditingkatkan melalui peningkatan pendapatan, baik dari pendapatan operasional maupun pendapatan lain, serta mengurangi beban operasional dan beban lainnya. Perusahaan asuransi syariah dengan ROE tinggi menunjukkan kemampuan menghasilkan pendapatan dan efisiensi dalam beban, sementara perusahaan yang memiliki ROE rendah menunjukkan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kinerja keuangan sesudah pandemi pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan untuk periode 2022-2023 yang diukur dengan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami kinerja keuangan yang kurang memuaskan. Dari 11 perusahaan asuransi syariah yang diteliti, tidak ada perusahaan yang

memenuhi kriteria penilaian rasio profitabilitas GPM, NPM, ROA, ROE secara keseluruhan dan dapat dianggap baik atau sangat baik. Banyaknya perusahaan asuransi syariah yang tidak sampai pada kriteria penilaian pada setiap rasio profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan asuransi sesudah pandemi dalam keadaan kurang baik meskipun sebagian perusahaan mengalami pemulihan. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya beban operasional yang harus ditanggung dimana perusahaan menghadapi biaya akuisisi yang tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan premi yang signifikan, ataupun laba bersih dan laba bruto yang mengalami penurunan karena beban usaha yang tinggi. Agar kinerja keuangan yang dihasilkan perusahaan asuransi syariah dapat maksimal, maka dilakukan peningkatan efisiensi operasional seperti pengelolaan biaya yang optimal, peningkatan pendapatan usaha dan non-usaha, serta pengelolaan modal dengan baik.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi dan Sesudah Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2018-2023

Berdasarkan hasil uji t-test sampel berpasangan, diperoleh nilai signifikansi sebesar $\text{sig } 0,233 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Diketahui $t [0,05; 10]$ adalah 1,812, sehingga $t (0,758) < 1,812$, maka H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pada tingkat 5% pengujian *paired sample t-test*, tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas sebelum dan sesudah pandemi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif dan uji statistik *paired sample*, diperoleh bahwa rata - rata rasio profitabilitas perusahaan

asuransi syariah sebelum pandemi sebesar 0,70655. Sedangkan nilai rata-rata rasio profitabilitas perusahaan asuransi syariah sesudah pandemi yaitu 0,52427. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setelah pandemi, nilai rasio profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,18228.

Pada hasil penelitian yang menggambarkan nilai rasio profitabilitas kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah pada saat sebelum pandemi 2018-2019 dan sesudah pandemi 2022-2023, ada beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan dan juga penurunan. Pada hasil *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROA) sebelum pandemi (2018-2019), beberapa perusahaan memiliki nilai persentase rasio yang tinggi seperti PT Zurich General Takaful dan PT Reasuransi Syariah Indonesia yang mana memenuhi standar kinerja yang baik. Namun pada masa sesudah pandemi (2022-2023) PT Zurich General Takaful mengalami penurunan drastis yang menjadikan kinerja perusahaan tersebut dalam keadaan yang tidak baik berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan pada saat sebelum pandemi dan sesudah pandemi berdasarkan rasio profitabilitas meliputi PT Asuransi Takaful Keluarga, PT Asuransi Sonwelis Takaful, dan PT Reasuransi Syariah Indonesia. Beberapa perusahaan seperti PT Capital Life Syariah, PT Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin, PT Chubb Syariah Indonesia, dan PT Asuransi Jasindo Syariah mengalami persentase naik turun pada tahun 2018-2023. Namun ada beberapa perusahaan asuransi syariah yang mengalami

peningkatan seperti PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi, PT Asuransi Takaful Umum, dan PT Asuransi Askrida Syariah. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik karena selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya meskipun belum mencapai standar kriteria penilaian baik. Ini sejalan dengan teori Mafiroh (2016) yang menyatakan profitabilitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efisien dan efektif perusahaan dalam memanfaatkan dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, semakin tinggi rasio profitabilitas, maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebelum pandemi (2018-2019) memiliki rasio profitabilitas GPM, NPM, ROA, dan ROE tinggi di beberapa perusahaan seperti PT Zurich General Takaful Indonesia dan PT Reasuransi Syariah Indonesia. Sedangkan pada masa setelah pandemi (2022-2023) kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebagian mengalami penurunan persentase rasio profitabilitas yang signifikan seperti PT Asuransi Takaful Keluarga, PT Zurich General Takaful Indonesia, PT Asuransi Sonwelis Takaful, dan PT Asuransi Syariah Indonesia. Namun ada juga beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan rasio profitabilitas seperti PT Asuransi Takaful Umum, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi, dan PT Asuransi Askrida Syariah. Ini berarti kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah pada masa sebelum dan sesudah pandemi mengalami perbedaan

persentase rasio profitabilitas, meskipun beberapa perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan.

C. Analisis Data

1. Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2023

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebelum pandemi pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan untuk periode 2018-2019, yang diukur dengan rasio profitabilitas menampilkan kinerja keuangan yang kurang optimal pada sejumlah perusahaan. Dari 11 perusahaan asuransi syariah yang diteliti, hanya 2 perusahaan yang memenuhi kriteria penilaian rasio profitabilitas GPM, NPM, ROA, dan ROE, yang dapat dikatakan sangat baik, yaitu PT Zurich General Takaful Indonesia dan PT Reasuransi Syariah Indonesia. Sementara 9 perusahaan asuransi syariah yang lain menunjukkan nilai rasio yang baik hanya pada NPM dan ROE. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata yang dihasilkan sebelum pandemi lebih besar, yaitu 0,70655 dari pada sesudah pandemi, yaitu 0,52427. Hal ini sejalan dengan penelitian Venanda Amalya Sari (2022) yang menghasilkan nilai rata-rata rasio probabilitas ROI pada sebelum pandemi sebesar 0,1211 dan sesudah pandemi sebesar 0,0778, artinya bahwa nilai rata-rata rasio probabilitas ROI sebelum pandemi lebih besar dibandingkan sesudah pandemi.

2. Kinerja Keuangan Sesudah Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2023

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kinerja keuangan sesudah pandemi pada perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan pada 2022-2023 yang diukur dengan rasio profitabilitas mencerminkan kinerja keuangan yang tidak optimal pada beberapa perusahaan. Dari 11 perusahaan asuransi syariah yang diteliti tidak ada perusahaan yang memenuhi kriteria penilaian rasio profitabilitas pada GPM, NPM, ROA, ROE secara menyeluruh dan dapat dikatakan baik atau sangat baik. Banyaknya perusahaan asuransi syariah yang tidak sampai pada kriteria penilaian pada setiap rasio profitabilitas menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sesudah pandemi dalam keadaan kurang baik meskipun sebagian perusahaan mengalami pemulihan dan sedikit peningkatan dibandingkan dengan sebelum pandemi. Berdasarkan analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata yang dihasilkan sebelum pandemi lebih besar, yaitu 0,70655 dari pada sesudah pandemi, yaitu 0,52427, hal ini sejalan dengan penelitian Venanda Amalya Sari (2022) yang menghasilkan nilai rata-rata rasio probabilitas ROI pada sebelum pandemi sebesar 0,1211 dan sesudah pandemi sebesar 0,0778, artinya nilai rata-rata rasio probabilitas ROI sebelum pandemi lebih besar dibandingkan sesudah pandemi.

3. Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Pandemi dan Sesudah Pandemi pada Perusahaan Asuransi Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2018-2023

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebelum pandemi (2018-2019) memiliki rasio profitabilitas GPM, NPM, ROA, dan ROE tinggi di beberapa perusahaan seperti PT Zurich General Takaful Indonesia dan PT Reasuransi Syariah Indonesia. Sedangkan pada masa setelah pandemi (2022-2023) kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah sebagian mengalami penurunan persentase rasio profitabilitas yang signifikan seperti PT Asuransi Takaful Keluarga, PT Zurich General Takaful Indonesia, PT Asuransi Sonwelis Takaful, dan PT Asuransi Syariah Indonesia. Namun ada juga beberapa perusahaan yang menunjukkan peningkatan rasio profitabilitas seperti PT Asuransi Takaful Umum, PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi, dan PT Asuransi Askrida Syariah. Artinya kinerja keuangan perusahaan asuransi syariah pada masa sebelum pandemi dan sesudah pandemi mengalami perbedaan persentase rasio profitabilitas, meskipun ada perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata yang dihasilkan sebelum pandemi lebih besar, yaitu 0,70655 dibandingkan sesudah pandemi, yaitu 0,52427, hal ini sejalan dengan penelitian Venanda Amalya Sari (2022) yang menghasilkan nilai rata-rata rasio probabilitas pada sebelum pandemi sebesar 0,1211 dan sesudah pandemi sebesar 0,0778, yang artinya

bahwa nilai rata-rata sebelum pandemi lebih besar dibandingkan sesudah pandemi. Berdasarkan uji *paired sample t-test*, didapatkan nilai signifikansi sebesar $\text{sig } 0,233 > 0,05$, dan $t [0,05; 10]$ sebesar 1,812, sehingga $t (0,758) < 1,812$, maka H_0 diterima. Tingkat 5% pengujian *paired sample t-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas sebelum pandemi dan sesudah pandemi tidak mengalami perbedaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Savira Ayu Prawesti (2023) yaitu rasio kas pada saat sebelum pandemi dan sesudah pandemi memiliki nilai signifikan sebesar $0,657 > 0,05$, artinya tidak terdapat perbedaan. Ini juga sejalan dengan penelitian Venanda Amalya Sari (2022) yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan sesudah pandemi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan nilai *Asymp. Sig* sebesar $0,816 > 0,05$.